



Naskah Lontarak *Musukna* Arung Palakka dengan Raja Gowa

Lontarak Manuscript about Musukna Arung Palakka with the King of Gowa

Sitti Arafah

Calon Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
 Jl.A.P. Perttarani No. 72 Makassar. Email:arafahlitbang@yahoo.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 29 Januari 2015</p>	<p>Perang antara kerajaan Gowa dan kerajaan Bone di bawah pimpinan Arung Palakka dan Sultan Hasanuddin di abad ke-18. Sejarah panjang perang antara keduanya sebagai akibat dari hegemoni politik dalam rangka memperatahkan kekuasaan politik. Dalam mempertahankan kerajaan Bone dari serangan Kerajaan Gowa maka muncullah Arung Palakka sebagai penyelamat kerajaan dari hegemoni politik kerajaan Gowa. Arung Palakka adalah sosok pemimpin yang senantiasa berjuang untuk mempertahankan negerinya, pada perang ini, kerajaan Bone selalu berada pada pihak yang kalah, hingga akhirnya Arung Palakka berhijrah ke negeri Buton bersama para pembesar kerajaan Soppeng. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filologi dengan menggunakan pendekatan sejarah sebagai kajian. Metode filologi mengarahkan pada edisi naskah tunggal dengan sistem diplomasi.</p>
<p>Revisi I 2 Maret 2015</p>	<p>Kata kunci: Arung Palakka, lontarak, Bone</p>
<p>Revisi II 1 April 2015</p>	<p><i>The war between kingdom Gowa and kingdom Bone the lead Sultan Hasanuddin and Arung Palakka in 18 centeruries. The long was history between two was caused political hegemony to maintenance their political power. Then Arung Palakka as savior kingdom from hegemony gowa kingdom. Arung Palakka is a leader who constantly struggle t maintenance his country war between the two kingdom.</i></p>
<p>Disetujui 22 April 2015</p>	<p><i>The Bone kingdom always be on the losing side, until finally, Arung Palakka emigrate to land of butm with official Soppeng kingdom. Methods used in this research is a philology method with using history as a study approachphilological method leads to a single manuscript edition with diplomasy system.</i></p> <p><i>Keywords: Arung Palakka, manuscript, Bone</i></p>

Pendahuluan

Naskah-naskah kuno memuat catatan berbagai peristiwa bersejarah dan kronologi perkembangan masyarakat yang berfungsi sebagai sumber kesejarahan. Naskah kuno juga dapat memberikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi serta kondisi yang ada pada masa kini dengan meninjau akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Tidak hanya itu, naskah-naskah kuno menjadi sumber informasi sosial budaya, khususnya catatan mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat-nya, di mana naskah-naskah kuno itu lahir dan mendapat dukungan. (Pananrangi Hamid dan Tatiek Kartikasari, 1992/1993: i). Salah satu naskah kuno itu adalah lontarak, sebagaimana yang dikenal masyarakat Bugis di Sulawesi.

Lontarak secara material adalah tulisan yang tertera di atas lembaran daun lontar pada awalnya, seiring dengan perkembangan zaman tulisan lontarak kemudian dituliskan pada kertas. Pada umumnya naskah lontarak ditulis dalam Bahasa Bugis beraksara. Namun setelah kedatangan Islam pada tahun 1605 di Sulawesi Selatan, banyak naskah lontarak ditulis dengan menggunakan akasara Arab dan tetap menggunakan Bahasa Bugis. (Yunus, A, dkk, 1993; i) Konteks lontarak dalam masyarakat Bugis beraneka ragam. Salah satu diantaranya adalah Attoriolong, yaitu histografi cacatan atau silsilah keturunan raja-raja, keluarga bangsawan dan berisi catatan sejarah yang dialami oleh masyarakat terdahulu.

Seperti halnya lontarak Musukna Arung Palakka dengan Raja Gowa, koleksi Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan telah

di mikrofilmkan oleh Badan Arsip Nasional Propinsi Sulawesi Selatan. Lontarak ini memuat tentang perang antara Gowa dan Bone, sistem pemerintahan kerajaan, susunan Datu Soppeng, dan perjanjian dengan Adatuang, Arung Matowa ri Wajo. Walaupun secara tematik, lontarak ini terdiri dari banyak tema, tetapi secara umum berisi tentang perang antara Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Bone, berdasarkan versi masyarakat setempat. (Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1980).

Lontarak yang dibahas ini representatif dalam merekam data dan informasi mengenai kedudukan Arung Palakka dalam mempertahankan citra rakyat Bone. Pada posisi ini naskah menjembatani untuk lebih memahami dan melakukan pengkajian yang “berbeda” dengan cara menilik akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau melalui catatan lontarak. Dengan demikian, maka kajian sejarah terhadap lontarak ini mempersoalkan mengenai: bagaimana alur peristiwa pertempuran Arung Palakka dan raja Gowa? Untuk menjawab permasalahan tersebut maka langkah yang pertama yang harus dilakukan, mentransliterasi dan menerjemahkan naskah tersebut, agar kandungan isinya dapat dipahami dan mudah dalam menganalisisnya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filologi dengan menggunakan pendekatan sejarah sebagai kajian. Metode filologi mengarahkan pada edisi naskah tunggal dengan menggunakan cara metode diplomasi. Langkah-langkah yang ditempuh dalam edisi diplomatik yaitu menerbitkan suatu

naskah yang seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan. Dalam bentuknya yang paling sempurna, edisi diplomatik dapat diproduksi dengan fotografi. Metode edisi diplomatik ini dianggap paling murni karena tidak ada hasil penambahan teks oleh editornya. (Robson, 1994; 12).

PEMBAHASAN
Deskripsi, Transliterasi, dan
Terjemahannya:

Naskah ini Lontarak Musukna Arung Palakka dan Raja Gowa, adalah naskah yang ditulis oleh Petta

I Ungju Raja Bone tarikh 1862, bertempat di Bone dengan menggunakan aksara lontarak yang berbahasa Bugis, naskah berisi: Perang antara Gowa dengan Bone, Sistem Pemerintahan Kerajaan Bone, Susunan Datu Soppeng, Perjanjian dengan Addatuang, dan Arung Matowa di Wajo. Naskah ini telah di mikrofilmkan dari naskah aslinya microfilm yang dikerjakan oleh Badan Arsip Nasional dengan kode Rol.14, nomor 1. Operator Dra. Nila.

Hal.	Transliterasi	Terjemahan
1	<i>Ri lisu siduppana karaengnge, natebba naripepppekna to Bone,</i>	Di Lisu mereka bertemu lagi dengan karaenge sehingga terjadi pula pertempuran. Namun, laskar Bone (orang Bone) terdesak.
	<i>Natompengenna Arung Palakka ri ompo esso,e, muttama ni ri pisin'mpatu e ri maruala ri launa Lisu, ia mua tennapu du riolo to Tanete'mpinruk gauk mabbelle perusangngi, Apek ia naengerang tanna takkalupai ulu ada lamumpatunna darue ri Mario.....</i>	Arung Palakka pun menjadi terpojok. Ketika matahari terbit. Ia melarikan diri masuk ke celah-celah batu gunung di Maruala yang terletak dibagian ebelah timur Lisu. Ia sempat meloloskan diri, hanya karena adanya orang Tanete yang menyembunyikannya, sebab merekalah yang tetap memegang teguh perjanjian dengan datu Mario....
	<i>Tellumpenni datue ri Mario ri Maruala ri launa Lisu, natakko allipuang tengkiling rilesengessoe, pusani nawanawanna rangenna mitai kuwa tauwassunge,</i>	Datu Mario tinggal selama 3 malam di Maruala sebelah timur Lisu. Tiba-tiba ia sudah terkepung pada waktu dzuhur, sehingga segenap pasukannya menjadi bingung melihat keadaan junjungannya.

	<p><i>Engkani surona pakbicarae ri Tanete, napauttamangngi be rek lao makkeda, Welai wi wennie Maruala, Attammu to Palluddae muola naia paitao o laleng,</i></p>	<p>Maka datanglah suruhan Raja Tanete, membawakan perbekalan beras sambil menyampaikan bahwa, “tinggalkanlah Maruala Malam ini juga, dan lewatlah di negeri hambamu Topulladae, biar ditunjukkan jalan kepadamu.”</p>
1	<p><i>Dekko tettawelai wi wennie we dek alleperenna, apa engka manenni rangenna Karaengnge takkappo ri Lisu, Dek tanri kampilik ta baja,</i></p>	<p>“Jikalau paduka belum juga meninggalkan Maruala malamini, maka paduka takkan dapat meloloskan diri lagi, sebab segenap pasukan Karaengnge sudah tiba di Lisu. Niscaya paduka akan tertangkap diesok hari.”</p>
	<p><i>Apa labuk ni esso, turunni urenri-ue. Nawelai ni Maruala datue di Mario. Topulladdae paleppek’i ri Mario natuo datue ri Mario sepakjoareng Tanete mabbelle perusangngi, paolingangi ri laleng lewo.</i></p>	<p>Ketika matahari tenggelam dan udara malam telah berhembus, Datu Mario meninggalkan Maruala. Topulladae yang meloloskan diri bersama pengikutnya dapat bertahan hidup, karena pihak Tanete yang membantunya sehingga dapat lolos dari kepungan.</p>
	<p><i>Papa I bajae kuni ri Waempungeng ri makkedani ri anauranena Babek’ e apperi-peri menre ri Wumpungeng, kuwa e majjallo, aja muridapi apak mawekni balie</i></p>	<p>Keesokan harinya telah berada di Waelempellung. Berkatalah kemana-kan Babe’e, “cepat-cepatlah paduka naik ke Wumpungeng. Biar hamba disini tinggal untuk mengamuk, agar supaya paduka tidak tersusul, sebab musuh sudah dekat.”</p>
	<p><i>Arung Palakka riolo te ri Wumpungeng ri coppok na sokkangeng tedongnge riolae teri Wumpungeng, nariwettana ri Uwaepellung amurena Babae. Pitui ri pasiwetta, seuwa pataraanana. Tamat.</i></p>	<p>Arung Palakka berjalan di depan naik ke Wumpungeng pada puncak Songkangeng Kerbau. Maka terbunuh di Wumpungeng pamannya Babe’e, mereka yang tewas ada delapan orang dan 1 inang pengasuhnya. Tamat.</p>

	<p><i>Natelumpenni lattu ri kaddeng datue ri Mario, engka ni surona karaengnge lao makkeda ri Soppeng. Mutta ri Wumpungeng batena Arung Palakka, Soppeng sappa'i natulikengngi nawanawai mai ri karaengnge</i></p>	<p>Tiga malam setelah sampainya Arung Palakka di perkampungan, tibalah utusan Karaeng di Soppeng mengabarkan bahwa jejak Arung Palakka menuju Wumpungeng. Maka Soppenglah yang ditugaskan mencari dan menangkapnya, kemudian menghadapkannya pada Karaengnge.</p>
2	<p><i>Makkedai Arung Wumpungen ri Petta Mario Manessani puwang lao tettong ri tna berue, namasagena atammu makkeda tanakko ri Wumpungeng</i></p>	<p>Berkatalah Arung Wumpungeng kepada paduka datu Mario, “ada baiknya jika paduka pergi dan berdiri di atas batas wilayah kekuasaan Beru, agar hambamu leluasa memberikan alasan/ keterangan di bawah sumpah atas nama negeri Wumpungeng.”</p>
	<p><i>Laoni tettong ri Wawang lian petti</i></p>	<p>Maka pergilah (Arung Palakka) berdiri diatas Liang Petti.</p>
	<p><i>Natampaini no ri Soppeng Arung Wumpungeng situ suron karaengnge</i></p>	<p>Maka dipanggillah Arung Wumpungen ke Soppeng untuk bertemu utusan dari Karaengnge ri Gowa.</p>
	<p><i>Makkedani surona Gowa. Engkai ro maniak Arung Palakka ri Wumpungeng</i></p>	<p>Berkata utusan Gowa, “Apakah Arung Palakka adadi Wumpungeng?”</p>
	<p><i>Makkedai Arung Wumpungeng. Dek isaro Arung Palakka ri Wumpungeng</i></p>	<p>Arung Wumpungeng berkata, “Arung Palakka tidak berada di Wumpu-ngeng.”</p>
	<p><i>Makkedani surona Gowa. Pajenan muttama ni ri Wumpungeng malleppek na ri wennie ri Maruala, naia mua tenridapi engkana seajing anakarunna mappawetangngi alena/patteranak seuwa ri Wuapellung</i></p>	<p>Berkatalah utusan Gowa, Niscaya ia sudah memasuki wilayah Wumpu-ngeng setelah meloloskan diri semalam dari Maruala. Dia hanya sempat lolos dari pengejaran, karena adanya anak kerabat bersama 1 orang inang pengasuhnya yang mengorban-</p>

		kan diri (terbunuh) di Weampellung.”
	<i>Makkedani Arung Wumpungeng/la tekkesseri laleng naolae</i>	Berkata Arung Wumpungeng, “kami tidak mengetahui jalan yang ditempuhnya.”
2	<i>Makkadai surona Gowana keni lao Arung Wumpungen, nakeda Arung WUmpungeng, tekkiseng lao na apa tekki olai gattaremmua nasalissin lao alau,</i>	Berkata pula utusan Gowa, “jadi ke mana gerangan (Arung Palakka) wahai Arung Wumpungeng?” Arung Wumpungeng menyahut, “kami tidak mengetahui kemana perangnya, kami tidak mengikuti jejaknya. Niscaya ia menyusuri jalanan Ke Gattareng menuju Timur!”
	<i>Makkadeni surona Gowa, akkedang tana muni ala engkae ri laleng Wumpungeng</i>	Berkatalah utusannya Gowa, “sudilah (engkau) bersumpah, bahwa Arung Palakka tidak ada di Wumpungeng.”
	<i>Makkdedani Arung Wumpungeng ala engkae Arung Palakka ri leang Wumpungeng iae essoe we, la tekkiseng ko baja pi sanagadi pi</i>	Maka berkatalah Arung Wumpungeng, “jikalau memang Arung Palakka ada di wilayah Wumpungeng hari ini, entah esok atau lusa dia kembali.”
	<i>‘nrewek ni surona Gowa ‘papole basa ri karaengnge, ia risuroangengngi. Tamat.</i>	Maka kembalilah utusan Karaeng Gowa dan tidak berhasil terhadap apa yang diperintahkannya.
	<i>Ia purana lari sala datue ri Mario dek na lao ri Mario, Soppeng mani ri Wumpungeng monro, wenni pi nalappu, nari loang alau ri Bone, lana nattaneg ajuara ri tanae ri Wumpungeng datue ri Mario/massamaja tedong.</i>	Setelah Datu Mario melarikan diri, maka tidak lagi kembali ke Soppeng melainkan tinggal di Wumpungeng. Ketika malam tibamaka barulah ia menuju Bone bagian selatan, lalu Datu Mario menanam pohon kajuara di Wumpungeng, Datu Mario Kerbau.

3.	<p><i>Nasita eppa datue ri Mario, datue ri Citta, Arung Bila, Arung Appanang, ri launa 'paleloi/naia nakkulu adangi tassisala kalessoe, nasiomporeng la ri Jawa. Apa dek na atounna ia eppek e' dekka ridapik'i ia karaengnge,</i></p>	<p>Maka bertemulah Datu Mario, Datu Citta, Arung Bila dan Arung Appanang di Selatan Palelo/maka berjanji tidak akan berpisah, lalu ia pergi ke tanah Jawa karena tidak ada lagi kehidupan baginya jika didapati oleh Karaeng.</p>
	<p><i>Laoni sita ri Soppeng Petta ri Wennie Datuae ri Mario. Makkedani Arung Palakkar ri Petta Soppeng. Deknaro engka ri tana ugi,apa dek onrong mate-teng, dek na maelo mewa, naseng mani alena kuallapiang na tamanettona, maelok ma nakkeng tawereng ulawenna Soppeng kesomperengngi ri Jawa idik to Soppengnge</i></p>	<p>Maka pergilah ke Datu Soppeng pada malam harinya, berkatalah Arung Palakka pada Datu Soppeng, tidak ada lagi di tanah Bugis tempat menetap, dan tidak pula melawan....., maka saya ingin meminta emas dari Soppeng sebagai bekal untuk merantau/berangkat ke tanah Jawa.</p>
	<p><i>Makkedani matinroe ri datunna, tennia seajimmu musilo-ngan padammumi to Soppeng.</i></p>	<p>Maka berkatalah Matinroe ri adatuanna, “bukanlah kerabatmu yang engkau temani melainkan orang Soppeng.”</p>
	<p><i>Makkadani Datue ri Mario, kakauna Arung Appang, anaureku Arung Bila, Datue ri Citta. Apai-ka kakauna na We Dimang kunisa ri Letta, tekkulesa sita.</i></p>	<p>Dan berkata pula Datu Mario, ipar Arung Appanang, kemanakan Arung Bila Raja/Datu di Citta dan Paman We Dimang yang berada di Letta dantidak bertemu dengannya.</p>
	<p><i>Nalani Datue ri Mario logo ulawengnge lolling patammpu. Cebbak ulawengnge lollong patammpu, nampa sekati, ulereng 'mpulawengnge, nalatoni peruk tedong 'mpulaweng</i></p>	<p>Maka diambil oleh Datu Mario emas bersama logo emas bersama dengan gadanya, beserta tandu emas serta usus kerbau yang terbuat dari emas</p>
	<p><i>Seratu kattinna ulawenna Soppeng Riaja nalae Arung Palakka natiwik e lao ri Jawa.</i></p>	<p>100 kati (gram) emas yang berasal dari Soppeng yang dibawa oleh Arung Palakka menuju tanah Jawa.</p>
	<p><i>Ammakedasi Arung Palakka ri Petta ri Soppeng. Dek ulaeng to rilau uwawa, apa manippekk manenni nala Mangkasa'e/ ulawenna mani Mario duappulu kattinna.</i></p>	<p>Arung Palakka berkata kepada Datu Soppeng, “tidak ada emas yang berasal dari Selatan, karena semuanya telah diambil oleh orang Makassar, kecuali emas yang berasal dari Mario sebanyak</p>

		20 kati (gram).”
4	<i>Wenni paimengnge lao ni alao Arung Palakka, engka toni sa Arung Bila sita Datuê ri Sopeng,</i>	Maka pada berikutnya, pergilah Arung Palakka dan datang pula Arung Appanang, Datu Citta dan Arung Bila bertemu dengan Datu Soppeng.
	<i>Makkeda toi Daeng Mabela ri Petta Datue ri Soppeng/ maelok-kak tawereng lisekna palioddan usompereng ri Jawa sappa de-ceng,</i>	Berkata pula Daeng Mabela kepada Datu Soppeng, “saya ingin diberikan isi dari Pallid-dong untuk saya bawa dalam perantauan ke tanah Jawa untuk mencari kebaikan.”
	<i>Makkeda toi Daeng Mabela ri Petta Datue ri Soppeng, tenna ulle sa seratu to Soppeng Riaja, usilaongeng puwang, maegga satu nasiloangan kaka to lao ri Letta</i>	Berkata lagi Daeng Mabela kepada Datu Soppeng, “bukan hanya seratus orang Soppeng, saya temani Tuan dan banyak pula menemaninya pergi ke Letta.”
	<i>Makkeda toi Daeng Mabela ia kakaku We Dimang kuani ri Mampu kutaro puwang, apa engka toikakak ta'nce-jiangengga makkunraie,</i>	Berkata lagi Daeng Mabela, “bahwa keberadaanku di mampu ini saya menyembunyikannya, sebab ada pula saudara perempuan yang melahir-kanku.”
	<i>Makkedani Petta ri Soppeng, ri Arung Bila, mau taktumpurupammu ri wirinna langie, ajak muassarang Datue ri Mario, ajak murewe ri tana ugi rekko dek pa mulolongan maka mewaengngi karaengnge ri Gowa.</i>	Berkatalah Datu Soppeng kepada Arung Bila, “Sekalipun wajahmu tertumpah di ujung/tepi langit maka janganlah engkau berpisah dengan Datu Mario, dan jangan pula engkau kembali ke tanah Bugis sebelum engkau mendapati teman yang akan mampu melawan Karaeng Gowa.”
	<i>Apa pada malani ulaweng, apa wenni paimeng, nawelai wenni ni Soppeng Arung Bila, Arung Appanang</i>	Maka mereka mengambil emas dan pada malam berikutnya Arung Bila/Arung Appanang meninggalkan Soppeng.

	<p><i>Napulo wenni laona Arung Bila, Arung Appanang, Datue ricotta nawelai wi Soppeng. Nangkana karaengnge ri Gowa teriwi Soppeng. Makkaduppang to Wajoe sappai temmewa na to Soppengnge, nanganro to Soppengnge.</i></p>	<p>Belasan malam sudah Arung Bila, Arung Appanang, dan Datu Citta pergi meninggalkan tanah Soppeng, tiba Karaeng dari Gowa di Soppeng, mereka bergabung dengan laskar Wajo untuk menyerang laskar Soppeng, maka rakyat Soppeng pun mengaku kalah.</p>
5	<p><i>Naia Pettari Soppeng maddepungengi maranak, mallaibini ri La Mangile, kua e lisek na ri Lamangile.</i></p>	<p>Adapun baginda Datu Soppeng sudah berkumpul bersama istri dan anak-anaknya, serta segenap warga La Mangile.</p>
	<p><i>Napaissenna Arung Beru ri Laue, ada ugi mapperi-perri Arun Beru ri Laue, laottudang ri ponna sapanae, engka eppa Datu betta nas-sitinroseng,</i></p>	<p>Setelah baginda Arung Beru' ri Laue mengetahui hal tersebut, baginda segera pergi duduk pada anak tangga dan beliau ditemani oleh empat orang Datu pemberani.</p>
	<p><i>Makkedani Karaengnge ri Gowa taroi tawetta Datue ri Soppeng. Makkedai Karaengnge ri Gowa Karungrung, purani tatarima tanrona Datue ri Soppeng, nangatona Arung Beri ri ponna addenennat tudang,</i></p>	<p>Maka berkatalah Karaeng Gowa, "biarlah kita bunuh saja Datu Soppeng itu!" Berkata Karaeng Karungrung, "Bukankah paduka sudah menerima sumpah setia dari Datu Soppeng, apalagi saat ini Arung Beru sudah berada di anak tangganya."</p>
	<p><i>Makkedani karaengnge rikapitang mammusu, tanna kadoipi ri lalingnge.</i></p>	<p>Berkatalah Karaeng Gowa kepada kapten perangnya "Apakah ia sudi diasingkan?"</p>
	<p><i>Riewanna ada Soppeng, nakadoini riwaae su, nainappani karaengnge silaong to Wajoe teriwi to Bone.</i></p>	<p>Datu Soppeng pun diberi tahukan (perihal pengasingan itu). Beliau setuju diasingkan ke Siang. Barulah kemudian Karaeng beserta laskar Wajo menyerbu ke Bone.</p>
	<p><i>Nangangro to Bone to Wajoe, Karaengnge sosongiwi Arung Palakka ri Palette</i></p>	<p>Rakyat Bone menyatakan diri takluk, maka Karaeng Gowa bersama laskar Bone dan Wajo menyerang Arung Palakka di Palette.</p>

	<i>Nattolasi Arung Palakka lao ri Butung. Nariwtettatoso to Cinnong, nari rappa na ri Karangge ripasirappa anakna risengnge We Melle, doake aseng riaanakna na,</i>	Sementara itu Arung Palakka sudah bertolak ke Buton. Maka To Cinnonglah yang dipenggal, kemudian harta bendanya dirampas oleh Karaeng dan anaknya yang bernama We Elle Doake (nama kecilnya) pun dijadikan tawanan.
5	<i>La mua tenna ridapi Arung Palakka ri to Wajoe, purana manengni tonang ri lopie natakapo to Wajoe,</i>	Hanya saja Arung Palakka tidak tersusul oleh laskar Wajo, sebab memang seluruh rombongan Arung Palakka sudah berada di atas perahu ketika laskar Wajo tiba di Palette.
	<i>Iana ro nassamaja tedong, seratu tedong camara kuwa ri Palette rekko tuo tegero muna'nrewek. (lihat pula pada transliterasi dan terjemahan Lontarak Telloumpocoe : 48-50)</i>	Ketika itulah Arung Palakka bernazar akan mengorbankan 100 ekor kerbau di Palette, apabila selamat kelak dan kembali dari perantauan. Tamat (lihat pula pada transliterasi dan terjemahan Lontarak Telloumpocoe: 109-112).

Kronologi Perang Arung Palakka dan Raja Gowa

Apabila ditelusuri sejarah perkembangan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan pada abad ke XVI-XVII, maka di kalangan orang Bugis, kerajaan Bone-lah yang pada zaman itu dianggap utama untuk mengendalikan pengaruh kekuasaan politik di tana ugi. Di lain pihak bagi orang Makassar, kerajaan Gowa-lah yang dipandang sebagai pemegang inisiatif dari segenap kegiatan politik dan kekuasaan di kalangan mereka. Kegiatan-kegiatan kepeloporan dari kedua kerajaan tersebut, menyebabkan timbulnya usaha-usaha dari kedua belah pihak untuk saling mengatasi dalam rangka memperebutkan kepemimpinan menjadi sengketa

politik yang dinyatakan dengan peperangan (Fatahuddin, 2009: 23).

Persekutuan, atau hubungan kerjasama dan persahabatan antara kerajaan Gowa dan Bone setelah sekian lama terlibat dalam permusuhan dan peperangan. Aliansi ini dibentuk ketika perjanjian perbatasan yang dikenal dengan perjanjian atau perundingan Caleppa (Ulu Kanayya ri Caleppa) atau kesepakatan di Caleppa selesai dilaksanakan, oleh kedua belah pihak. Perjanjian itu diharapkan dapat meredakan ketegangan antara kedua belah pihak. Perjanjian persekutuan tersebut berbunyi:

Musuh salah satu diantara kedua kerajaan (Gowa dan Bone). Orang Gowa yang datang ke Bone, diperla-

kukan dan memperlakukan diri seperti di negerinya sendiri, orang Bone yang datang ke Gowa juga diperlakukan dan berlaku seperti di negerinya sendiri (Suriadi Mappan-gara, 2004; 5-6).

Setelah perjanjian ini, maka kondisi kedua kerajaan menjadi damai dan 10 tahun berlalu timbullah kembali permusuhan antara kerajaan Gowa dan Bone, sehingga perang kembali berkobar dengan waktu yang cukup lama hingga masa Arung Palakka dan pihak Bone selalu berada dalam pihak yang takluk.

Kekalahan La Maddaremmeng dalam perang, berarti kedudukan raja di Bone kosong. Mulai tahun itu Bone menjadi kerajaan jajahan Gowa, sebagaimana yang tersebut dalam lontarak, naripoatana Bone seppulo pitu taung ittana (maka di perhambalah Bone 17 tahun lamanya) (Abu Hamid, 2006; 4).

Setelah kalah dalam perang maka banyaknya rakyat Bugis menjadi tawanan perang yang mendapatkan perlakuan zalim dari penguasa kerajaan Gowa, bahkan diantaranya adalah Arung Palakka, nenek dan orang tua Arung Palakka juga bernasib sama dengan tawanan-tawanan perang lainnya. Melihat perlakuan penguasa Gowa terhadap tawanan-tawanan tersebut, maka sebagai putra Bugis yang berada dipembuangan dan begitu banyak rakyat Bugis menderita, maka siri dan pesse menjadi spirit bagi Arung Palakka untuk melakukan perlawanan terhadap kerajaan Gowa.

Kajian Isi Naskah Lontarak Musukna Arung Palakka

Naskah Lontarak Musukna Arung Palakka dengan Raja Gowa salah satu lontara yang menceritakan

peristiwa perang antara kedua kerajaan yakni kerajaan Gowa dan Bone, naskah ini memuat tentang pertempuran ketiga dan paling hebat di mana Arung Palakka dan pasukannya terdesak hingga akhirnya Arung Palakka memutuskan untuk berlayar ke negeri Buton.

Naskah ini menjelaskan pertama; bahwa pertempuran yang terjadi pada waktu itu di mana Arung Palakka sangat terdesak oleh pasukan Gowa dengan jumlah pasukan yang cukup besar dari pihak Gowa yang mengakibatkan Arung Palakka terpojok dan atas bantuan orang Tanete maka Arung Palakka melarikan diri dan bersembunyi pada celah-celah batu (gua) di Maruala Selatan Lisu.

Sumber-sumber Bugis menyebutkan rincian kekuatan Gowa melawan Arung Palakka. Sebagian pasukan Gowa bergerak melalui Bulo-Bulo dan Lamatti untuk menyerang Bone dari Selatan, dan sebahagian lagi bergerak menuju Tanete untuk memasuki Soppeng lewat Lamuru. Pasukan Wajo yang mundur ke Maiwa dan Arung Matoa La Tenri'ali To Sengeng bergerak ke selatan yaitu ke Sidenreng untuk menyerang Soppeng dari Utara. Untuk menghadapi ancaman ini Arung Palakka membagi kekuataannya, sehingga bergerak ke perbatasan selatan Bone dan sebahagian di bawah kendalinya tetap tinggal di Lisu pasukan Wajo tiba dari Utara pada saat kritis sehingga membuat keadaan berbalik Gowa menjadi unggul, dan akhirnya Arung Palakka terdesak.

Maka pada akhirnya malam ke sembilan tengah malam itu, ia harus mengakui kekalahan, karena musu-

hnya mendapat tambahan pasukan. Beruntung ia dapat di tolong oleh orang kepercayaannya dan menyembunyikannya diri di dalam Gua Maruala dekat Lisu.

Arung Palakka meninggalkan Lisu dengan sedikit pengikut dan bersembunyi diantara batu besar. Di Maruala Selatan Lisu orang Tanete merahasiakan tempat persembunyian Arung Palakka dan di malam hari membawakan makanan dan minuman bagi Arung Palakka serta pengikutnya “karena mereka ingat persetujuan yang pernah dibuat antara Karaeng Tanete La Mammula Daeng Lempa’ dan Datu Mario La Makkateru” (Lontarak Sukkuna Wajo, Rol. 15-17 No. 273). Namun itu tidak berlangsung lama Pabbicara Tanete mengirim pesan kepada Arung Palakka bahwa dia harus pergi malam ini juga karena pasukan Gowa telah tiba di Lisu. Dengan bantuan Topulada, dan malam yang berbadai mereka melarikan diri dan tiba di Uwaeempe’leng (Leonard Y. Andyana, 2004: 70).

Kedua, menjelaskan di mana Arung Wumpungen menyuruh Arung Palakka pergi ke wilayah perbatasan Beru, sehingga beliau akan leluasa memberikan penjelasan ketika pasukan Gowa mencari Arung Palakka dan mengatakan bahwa Arung Palakka tidak berada di Tanete. Sehingga pada akhirnya ketika pasukan Gowa telah tiba di Soppeng maka dipanggillah Arung Wumpungen untuk menjelaskan keberadaan Arung Palakka, maka seketika Arung Wumpung mengatakan bahwa Arung Palakka tidak berada disini, akhirnya pasukan Gowa kembali tanpa mendapatkan Arung Palakka. Sementara itu Arung

Palakka dalam persembunyiannya tidak lagi kembali ke Soppeng, dan akhirnya beliau meninggalkan Beru menuju Selatan Bone dan menanam sebuah pohon kajuara.

Ketiga, menjelaskan bahwa setelah berhasil berkelit dari pengejarannya di Umpungen Arung Palakka melanjutkan dan mendatangi Datu Soppeng La Tenribali untuk mengabari keputusannya meningealkan Sulawesi. Arung Palakka menjelaskan “Tidak ada tempat baginya di negeri Bugis, selain itu Bone dan Soppeng telah dikalahkan sehingga tidak mampu melanjutkan peperangan”. Dia kemudian memberitahukan keputusannya untuk “mencari seseorang yang bisa memperbaiki keadaan Soppeng dan Bone”. Arung Palakka juga menjelaskan bahwa dia juga akan membawa Arung Appanang, kemana-kannya Arung Bila dan iparnya Daru Citta. Untuk perjalannya Arung Palakka menerima 100 kati (atau) sekitar (60 kilo gram) emas dari La Tenribali dan dari Soppeng Barat, namun hanya dua kati yang berasal dari kampungnya sendiri Mario ri Wawo, tidak ada emas dari Bone karena telah dijarah oleh pasukan Makassar.

Selanjutnya bahwa setelah belasan malam sudah Arung Bila, Arung Appanang, dan Datu Citta pergi meninggalkan tanah Soppeng. Tiba Karaeng dari Gowa di Soppeng, mereka bergabung dengan laskar Wajo untuk menyerang laskar Soppeng, maka rakyat Soppeng pun mengaku kalah.

Dalam lontarak Sukkuna Wajo tentang Sejarah Bone, dijelaskan bahwa sepuluh hari kemudian, Wajo dan Gowa menyerag Soppeng untuk mencari pangeran yang sedang da-

lam pelarian itu. Datu Soppeng segera mengumpulkan istri dan anak-anaknya dan menunggu di rumah kerajaan. La Mangile, ketika Arung Be'rru ri Lau' mendengarkan bahwa Karaeng Gowa bermaksud memenggal Datu Soppeng, dengan cepat dia membawa 400 orang pasukannya ke Soppeng dan menempatkan mereka di kaki tangga. Awalnya Karaeng Katapang hendak memaksakan naik ke rumah meski ada pasukan Be'rru ri Lau', namun Karaeng Karungrung memperingati. Dia kemudian menyarankan Datu Soppeng menyerahkan diri secara damai dan pergi bersama ke Makassar. Hanya jika tawaran ini ditolak mereka akan menggunakan kekerasan. Datu Soppeng menyerah, namun sebelum di bawah ke Gowa datang kabar bahwa Arung Palakka sedang berada di Bone yaitu di Palette' bersiap-siap untuk berlayar. Sebuah pasukan yang terdiri dari orang Wajo, Gowa dan Lamuru segera dikirim ke Bone untuk menghalangi keberangkatan Arung Palakka. Dengan bantuan beberapa orang Bone, sejumlah pengikut Arung Palakka ditangkap di Cempalagi. Akan tetapi Arung Palakka sendiri berhasil meloloskan diri dan berlayar dengan aman ke Butung (Buton) (Lontarak Sukkuna Wajo; 136).

Ketika rombongan Arung Palakka mendekati pantai (teluk Bone), tiba-tiba Ambo Pasusu'na Arung Palakka (suami dari pengasuh Arung Palakka pada masa kecil) menoleh ke belakang dan ia melihat rombongan pasukan berkuda Gowa yang mengejar dan segera hendak menyusul mereka. Maka berkatalah orang tua itu "musuh akan menyusul kita, cepatlah anakku (Arung Pa-

lakka). Lari dan cepatlah kalian, biar hamba dan dua bersaudara yang menghambat musuh-musuh kita yang datang mengejar itu" (Rasyid Darwas, 1994/1995; 148.), dan setelah Arung Palakka beserta pengikutnya berhasil naik kapal, maka pada saat itulah Arung Palakka bernazar untuk memotong 100 ekor kerbau jika kelak kembali ke tanah Bugis dengan selamat.

Melihat perjuangan yang dilakukan oleh Arung Palakka terhadap kerajaan Gowa untuk membela negerinya dan membebaskan rakyatnya dari perlakuan yang zalim, maka perang demi perang dikobarkan walaupun Arung Palakka selalu berada dalam pihak yang selalu kalah, namun karena semangat siri na pesse menjadi modal baginya untuk terus berjuang walaupun pada akhirnya Arung Palakka harus meninggalkan negerinya untuk mencari keselamatan.

Penutup

Kerajaan Gowa dan kerajaan Bone merupakan dua kerajaan besar di Sulawesi Selatan yang dianggap utama dalam mengendalikan pengaruh kekuasaan politik, di tanah Bugis kerajaan Bone-lah sebagai pengendali kekuasaan, dan bagi orang Makassar Gowa-lah yang dipandang sebagai pemegang inisiatif dari seluruh kegiatan politik dan kekuasaan di kalangan mereka.

Sebagai akibatnya, kedua kerajaan ini selalu terlibat dalam kegiatan politik dalam memperebutkan kepemimpinan di Sulawesi Selatan yang menyebabkan persaingan menjadi sengketa politik yang berujung pada peperangan dimana Bone selalu berada dipihak yang kalah. Perang demi perang antara kedua kerajaan

tersebut, dimana kekalahan yang dirasakan oleh Bone dan perlakuan oleh kerajaan Gowa telah sebagai bagian dari siri (harga diri) bagi rakyat Bone, maka muncullah Arung Palakka sebagai pejuang yang ingin mengembalikan harga diri, yang mengakibatkan beliau berhijrah ke negeri Buton.

Daftar Pustaka

- Anomim Lontarak Musukna Arung Palakka dan Raja Gowa.
- Anomim Lontarak Sukkuna Wajo, Rol. 15-17 No. 273.
- Andaya. Y. Leonard. 2004. Warisan Arung Palakka Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17 diterjemahkan oleh Nurhady Sirimok dari Judul aslinya “ The Heritage of Arung Palakka: A History of South Sulawesi (Celebes) in the Seveenteenth Century”, Cetakan. II; Inninna: Makassar.
- Fatahuddin. 2009. Arung Palakka di Mata Etnis Bugis dan Makassar. Makassar: Refleksi.
- Panangrangi, Hamid. 1993. Lontarak Tellumpocoe. Ujung Pandang: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Rasyid, Darwas. 1995. Latenritatta Aru Palakka dalam Konteks Sejarah Sulawesi Selatan: Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kaji Sejarah dan Niai Tradisional Ujung Pandang.
- Robson, S.O. 1994. Prinsip-prinsip Filologi Indonesia. diterjemahkan oleh Kentjanawati Gunawan. Jakarta: RUL.
- Yunus, A dkk. 1993. Surek Asellengeng Kuwae Menrekna Nabitta ri Langie. Makassar: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.